



Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia: Uraian Deskriptif Kritis atas Pandangan Albertus Soegijapranata mengenai Jiwa Nasionalisme Umat Katolik Indonesia Sebagai Warga Negara Indonesia

Marianus Enos Surbakti¹, Surip Stanislaus²

^{1,2} Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap66@gmail.com

Abstrak

Albertus Soegijapranata mempunyai peran sentral dalam perkembangan umat Katolik pada masa penjajahan di Indonesia. Dengan jiwa nasionalisnya, ia mendorong umat katolik untuk ikut aktif dalam hidup beragama dan bernegara. Keaktifan itu tampak dalam hidup berpolitik yang berlandaskan Pancasila. Kecintaan Soegijapranata kepada Gereja, Tanah Air, dan Pancasila memunculkan semboyan “Seratus persen Katolik, Seratus persen Indonesia”. Soegijapranata mengusahakan agar masyarakat Indonesia semakin menghayati Pancasila sehingga terwujudlah bangsa Indonesia yang pancasilais. Keluarga menjadi ujung tombak dalam pembentukan diri anak. Dengan bertolak dari sikap politik Yesus, Soegijapranata berpandangan bahwa politik Katolik bukan sarana untuk berkuasa, melainkan panggilan untuk melayani berdasarkan hati nurani demi kesejahteraan banyak orang. Soegijapranata sangat menekankan pola hidup yang ughari dan mandiri kepada umat Katolik. Pola hidup ughari dalam pandangannya sepadan dengan kata “sederhana” dan “bersahaja”.

Kata kunci: *Albertus Soegijapranata, Agama Katolik, Indonesia, Pancasila, Nasionalisme*

PENDAHULUAN

Albertus Soegijapranata merupakan salah seorang pahlawan nasional Indonesia. Pada masa hidupnya, ia cukup aktif dalam pergerakan Indonesia menuju kemerdekaan. Perjuangannya tampak dalam tulisan-tulisan, sumbangan pemikiran, dan juga perbuatan. Ia juga aktif dalam gerakan-gerakan kemanusiaan, terutama dalam menjunjung tinggi martabat manusia pada masa penjajahan dan pasca kemerdekaan. Dalam beberapa suratnya, seperti Surat Gembala (1952), Surat Edaran para Waligereja (1954), Surat Edaran kepada Seluruh Umat Katolik di Indonesia (1957), dan Surat kepada Ketua Pengadilan Negeri Semarang (1959), ia menyuarakan agar umat Katolik tidak boleh hanya aktif di dalam Gereja saja, melainkan juga aktif dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan kenegaraan.

Semboyan yang sangat terkenal dari Soegijapranata adalah “Seratus Persen Katolik, Seratus persen Indonesia”. Makna semboyan ini adalah pengungkapan diri umat Katolik Indonesia dalam menunjukkan diri sebagai warga Gereja yang sekaligus juga warga negara Indonesia. Ia tidak hanya mendorong umat Katolik untuk bergerak di bidang spiritual, melainkan juga aktif dalam hidup berkebangsaan. Umat Katolik juga adalah bangsa dan masyarakat dunia yang berempati serta terlibat memecahkan persoalan-persoalan dunia sesuai kapasitas mereka. Dalam hal ini, tampaklah semangat kebangsaan yang tidak hanya terbatas pada politik dan pemerintahan, melainkan juga dalam sikap peduli dan aktif dalam masyarakat.

Soegijapranata berpandangan bahwa pedoman umat Katolik yang sekaligus berstatus sebagai warga negara Indonesia adalah Pancasila. Dapat dikatakan bahwa cara bertindak, berpikir, dan bertutur kata umat Katolik Indonesia harus berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Dalam berinteraksi sosial dengan umat beragama lain pun, nilai-nilai Pancasila tetap dipakai sebagai pedoman. Hanya saja, persoalan mengenai nilai-nilai Pancasila ini adalah



sesuatu yang cukup rumit. Nilai-nilai Pancasila harus ditemukan melalui interpretasi dan penjabaran yang dilakukan terus-menerus, serta dialog dengan ilmu-ilmu lain.

Dalam pandangan Soegijapranata, jiwa nasionalisme umat Katolik sebagai warga negara Indonesia dapat diungkapkan dalam berbagai hal, seperti politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Umat Katolik tidak hanya aktif di dalam Gereja, tetapi juga di luar Gereja. Dalam konteks ini, umat Katolik Indonesia mengemban misi untuk mewartakan dan mewujudkan Kerajaan Allah di dunia, khususnya di Indonesia.

PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Soegijapranata

Soegijapranata memiliki nama kecil, yakni Soegija. Nama tersebut berasal dari Bahasa Jawa, *soegih*, yang berarti kaya. Sejak kecil, ia sudah dibiasakan untuk membina sikap religius dan berwatak ksatria. Salah satu contohnya adalah pembiasaan berpuasa dari hari Senin sampai Kamis, yang terkadang dilakukannya juga sampai satu minggu. Tujuannya adalah untuk menyadari diri sebagai ciptaan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, ia juga dibiasakan dengan kebijaksanaan hidup lewat kesenian tradisional, khususnya lewat tembang. Melalui kesenian tradisional tersebut, ia mendapat banyak pelajaran mengenai berbagai watak ksatria terhormat yang berbudi luhur sebagaimana hendaknya dimiliki oleh seorang pemuda Jawa.¹ Soegijapranata tumbuh dalam keluarga Islam. Namun, keterbukaan Soegija terhadap kebaikan orang-orang Katolik di sekitarnya, ditambah lagi dengan banyaknya pelajaran agama yang diterimanya, membuatnya berniat untuk menjadi anggota Gereja melalui pembaptisan. Ia pun dibaptis pada tanggal 24 Desember 1910 dengan nama baptis Albertus.²

Secara perlahan, tumbuh pula niatnya untuk menjadi seorang imam, yakni ketika ia bekerja di Kolese Xaverius sebagai guru pada tahun 1915-1916. Motivasi utamanya adalah menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Tuhan dan sesama manusia. Hal itu ditambah lagi karena keakraban dengan para imam di asrama Muntilan yang memberikan diri sepenuhnya dalam perkembangan iman dan kepribadian para siswa. Meskipun niat itu pada awalnya ditentang oleh ayahnya dengan alasan keturunan, namun ibunya mengizinkannya dengan alasan pengorbanan dan pelayanan.³

Ia memulai pendidikan imamatnya di Muntilan sejak tahun 1916 di bawah bimbingan Pastor J. A. A. Martens, SJ. Beberapa tahun berselang, ia kemudian dikirim ke Mariendal, Belanda, menjalani masa novisiat, pada tanggal 27 September 1920. Masa novisiat dijalannya selama dua tahun bersama sejumlah novis dari Belanda. Soegija dan teman-temannya mengucapkan kaul pada tanggal 22 September 1922. Pada tahun 1923-1926, menjalani studi filsafat di Oudenbosch, tepatnya di sebuah kolese Yesuit yang bernama Kolese Berchmann. Ia kemudian kembali ke Muntilan untuk menjalani pendidikan praktis, yakni sebagai guru, pendamping seminaris, dan redaktur majalah Swaratama. Setelah dua tahun bertugas di Muntilan, Soegija kemudian menjalani masa studi teologi pada tahun 1928-1932 di Maastrich. Soegija sendiri ditahbiskan menjadi imam di Maastricht pada tanggal 15 Agustus 1931, ketika ia belum menyelesaikan studi teologinya.⁴

Pada acara pentahbisannya, ia menambahkan kata *pranata* di belakang namanya yang dalam Bahasa Jawa berarti menyembah, mengabdikan, tatanan, dan aturan. Dengan demikian, sejak saat itu ia lebih dikenal dengan nama Albertus Soegijapranata.⁵ Pada tanggal 8 Agustus 1933, Soegijapranata kembali ke Indonesia. Ia disertai tugas sebagai pastor rekan di Paroki Kidulloji bersama Pastor van Driessche sebagai pastor paroki. Belum genap setahun bertugas di Kidulloji, ia dipindahkan ke Paroki Bintaran untuk mengepalai paroki tersebut. Paroki tersebut dikhususkan untuk umat pribumi.⁶ Pada tanggal 2 Agustus 1940, Soegijapranata menerima telegram pengangkatannya sebagai Vikaris Apostolik Semarang dari Mgr. Petrus



Willekens, vikaris apostolik Batavia. Soegijapranata pun ditahbiskan sebagai vikaris apostolik Semarang pada tanggal 6 November 1940 oleh Mgr. Petrus Willekens di gereja Randusari.⁷

Suasana dunia pada masa itu adalah suasana Perang Dunia II di Eropa yang dampaknya sampai ke Indonesia dalam hal kemunduran karya misi. Kemunduran tersebut semakin dipengaruhi oleh pecahnya Perang Pasifik pada tahun 1941 di wilayah Asia sebagai akibat tindakan Jepang yang ingin memperluas daerah kekuasaannya. Indonesia sendiri menjadi daerah jajahan Jepang sejak bulan Maret 1942. Masa penjajahan ini merupakan masa yang sangat sulit bagi perkembangan karya misi karena banyak misionaris, baik pastor, bruder, suster, dan awam, menjadi tahanan Jepang. Sebagian di antaranya bahkan dibunuh dengan kejam. Berbagai fasilitas misi pun, termasuk kolese dan seminari, diambil dan dijadikan sebagai lokasi tahanan. Terdapat juga peraturan mengenai pemungutan pajak dari para misionaris dan larangan kebaktian menggunakan Bahasa Belanda.⁸

Berkaitan dengan penggembalaan umat, Soegijapranata kerap meneguhkan umat melalui surat-surat kegembalaan. Selain itu, ia juga sering berkeliling ke wilayah-wilayah tempat tinggal umat untuk menguatkan umat untuk tetap berjuang pada masa penjajahan. Dalam memperjuangkan kemanusiaan karena perang, khususnya karena penyerangan yang dilakukan Jepang dan Sekutu terhadap para pejuang Indonesia, ia mengadakan perundingan bersama perwakilan Jepang dan Sekutu yang berujung pada gencatan senjata atas Perang Lima Hari di Semarang.⁹ Dalam hal perjuangan melalui media, ia membuat tulisan dan mengirimkannya ke sebuah majalah Amerika Serikat, *Commonwealth*. Tulisan itu menggambarkan situasi penjajahan kembali dan masalah-masalah kemanusiaan, seperti keterbatasan pemikiran dan informasi, ketiadaan pakaian, bahan makanan, susu, dan buku-buku, terutama pada Agresi Militer Belanda II (19 – 20 Desember 1948).¹⁰

Soegijapranata merupakan peserta aktif dalam sidang pertama Konsili Vatikan II pada tahun 1962. Pada waktu itu, ia didampingi oleh Pastor Hardowirjono, SJ. Setelah sidang pertama berakhir, ia langsung kembali ke Tanah Air mengingat pertikaian dengan Belanda yang pada waktu itu belum berakhir. Namun, pada tanggal 22 Juli 1963, Soegijapranata mengalami serangan jantung dan sesak nafas. Menurut dokter yang selalu memeriksanya, serangan jantung tersebut tidak membahayakan. Meskipun demikian, Pastor J. Harsosoesanto yang selalu mendampinginya tidak pernah meninggalkannya sendirian dalam waktu yang agak lama. Karena kondisinya semakin kritis, pada pukul 22.00 Pastor Harsosoesanto menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit kepadanya. Beberapa saat sesudahnya, ia meninggal dunia pada usia 67 tahun di biara St. Yosef, Steyl, Belanda. Jenazahnya dibawa ke Indonesia atas permintaan Presiden Soekarno. Pada tanggal 26 Juli 1963, melalui Keputusan Presiden No. 152/1963, ia digelari Pahlawan Nasional meskipun jenazahnya masih dalam perjalanan ke Indonesia.¹¹

Jiwa nasionalisme Umat Katolik Indonesia dalam Semboyan “Seratus Persen Katolik, Seratus Persen Indonesia”

Kecintaan Soegijapranata kepada Gereja, Tanah Air, dan Pancasila memunculkan semboyan “Seratus persen Katolik, Seratus persen Indonesia”. Melalui kecintaannya tersebut, ia mengajak umat Katolik Indonesia untuk tidak devotif dalam liturgi saja, melainkan harus terlibat dalam masyarakat. Menurutnya, umat Katolik Indonesia tetap harus memiliki jiwa nasionalisme, berguna tidak hanya bagi Gereja, tetapi juga bagi bangsa dan negara. Dalam Surat Gembala Prapaskah tertanggal 6 Februari 1956, Soegijapranata menegaskan:

“Jika kita sungguh-sungguh Katolik sejati, kita sekaligus patriot sejati. Karenanya, kita merasa seratus persen patriot justru karena kita adalah seratus persen Katolik. Lagi pula, bukankah menurut perintah keempat dari Sepuluh Perintah Allah kita wajib mencintai Gereja yang kudus, juga wajib mencintai negara, dengan seluruh hati kita? Berikanlah kepada kaisar apa yang menjadi hak kaisar, dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi hak Allah.”¹²



Soegijapranata juga mengusahakan agar masyarakat Indonesia semakin menghayati Pancasila sehingga terwujudlah bangsa Indonesia yang pancasilais. Menurutnya, dalam Pancasila adalah semua agama dan keyakinan bertemu, saling menerima, dan saling menghargai. Dengan adanya Pancasila, masyarakat Indonesia yang beragam suku, warna kulit, adat-istiadat, budaya, dan tempat tinggal, dapat hidup secara rukun dan damai sebagai satu bangsa dan negara yang merdeka.¹³ Sebagai seorang gembala umat, ia sangat menekankan perkembangan keluarga, baik dari segi persiapan sampai pembentukannya. Ia melihat keluarga sebagai sarana pembentukan diri anak. Keluarga bagaikan Kawah Candradimuka, tempat membentuk dan menempa anak-anak bangsa untuk mempersiapkan diri demi masa depan bangsa dan negaranya. Dapat dikatakan bahwa keadaan bangsa dan negara di masa depan sangat ditentukan oleh keluarga.

Demi keberhasilan dalam mempersiapkan generasi bangsa yang kelak akan mengambil alih kepemimpinan bangsa di masa depan, keluarga harus dipersiapkan dengan baik. Pria dan wanita yang ingin membangun keluarga harus berdasar pada sikap saling mencintai dengan penuh rasa sukarela dan kebebasan. Keluarga sudah seharusnya menjadi tempat pelatihan dan persiapan anak demi masa depan bangsa. Cara dasariah untuk melatih dan mempersiapkan anak-anak bangsa dalam keluarga adalah mendidik mereka secara Katolik dan nasional. Prinsip kesatuan, kebebasan, dan cinta kasih yang dimiliki oleh Soegijapranata tampak dalam proses pendidikan. Dengan adanya prinsip tersebut, ia menghimbau umat Katolik agar tidak takut mempelajari setiap ilmu dan pengetahuan dari semua orang. Ia ingin memajukan umat Katolik di Indonesia tanpa membuat mereka kehilangan keindonesiaannya. Dengan prinsip kesatuan dalam perkara-perkara penting, ia menekankan umat Katolik agar tidak terlepas dari jati diri Indonesia. Dengan prinsip kebebasan dalam kebimbangan dan keraguan, ia menekankan pencarian terus-menerus akan kebenaran. Dengan prinsip cinta kasih, umat Katolik harus menempatkan segala perkara sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, umat Katolik dididik untuk menjadi orang Indonesia dan Katolik yang sejati.¹⁴

Perhatian pada pendidikan di keluarga diungkapkan oleh Soegijapranata melalui Surat Gembala Prapaskah tertanggal 6 Februari 1956. Melalui surat tersebut, ia menghimbau agar anak-anak di dalam keluarga harus mendapat pendidikan, baik secara Katolik maupun secara nasional. Nilai-nilai yang ada di dalam Gereja Katolik harus diajarkan bersamaan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Artinya, kekatolikan dan keindonesiaan harus berjalan berdampingan dalam diri anak agar ia kelak mampu mengintegrasikan kedua nilai tersebut. Dalam hal ini, orangtua sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Mereka harus mendidik anak-anak mereka dengan perkataan dan teladan yang selaras.¹⁵ Dari sebab itu, Soegijapranata mewajibkan para orangtua Katolik untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah Katolik. Tujuannya adalah agar anak-anak mereka berkembang dalam kebajikan dan kesusilaan.

Panggilan Berpolitik demi Mewujudkan Kebaikan Bersama (*Bonum Commune*)

Mencintai Gereja dan Tanah Air dapat diwujudkan dengan membangun nusa dan bangsa melalui politik. Menurut Soegijapranata, berpolitik merupakan panggilan umat Katolik untuk ikut serta dalam mengarahkan perjalanan dan pembangunan bangsa. Umat Katolik mempunyai hak dan kewajiban terhadap masyarakat luas, negara, dan bangsa. Mereka wajib mendalami, menjabarkan, dan memperjuangkan Pancasila sebagai dasar Negara berdasarkan ajaran-ajaran Gereja Katolik. Mereka diharapkan masuk ke dalam pemerintahan dan melibatkan diri dalam politik. Sangat tidak tepat jika umat Katolik hanya berada di luar struktur dan sistem politik, apalagi dengan terus memberi komentar dan kritik tanpa memberi masukan demi pembangunan bangsa.¹⁶



Soegijapranata memandang Yesus sebagai model politik. Politik yang dilakukan Yesus lebih ditujukan kepada golongan masyarakat yang rendah, seperti orang-orang miskin, yang tersingkirkan, dan yang tidak memiliki akses ekonomi. Dengan bertolak dari sikap politik Yesus, Soegijapranata berpandangan bahwa politik Katolik bukan sarana untuk berkuasa, melainkan panggilan untuk melayani berdasarkan hati nurani demi kesejahteraan banyak orang.¹⁷

Pemihakan Terhadap Orang Miskin sebagai Integritas Penghayatan Iman dan Kehidupan Sosial

Pemihakan terhadap orang miskin merupakan wujud pernyataan iman orang Katolik dan keterlibatan sosialnya. Umat Katolik tidak berhenti pada penghayatan iman yang sifatnya teoritis, melainkan sampai kepada aksi. Dalam pemihakan terhadap orang miskin ini, Soegijapranata melihat kehidupan sosial Yesus Kristus sebagai dasar dan teladan umat Katolik. Yesus sendiri sudah terlebih dahulu memperjuangkan hak orang-orang miskin ketika berkarya di dunia. Dengan bercermin dari kehidupan Yesus, umat Katolik mengusahakan kesejahteraan banyak orang, khususnya orang-orang miskin. Selain itu, umat Katolik diwajibkan tanggap melihat situasi orang miskin tanpa membedakan agama, golongan, suku, warna kulit, etnis, maupun perbedaan-perbedaan lainnya.¹⁸

Setiap orang, termasuk umat Katolik, dipanggil untuk berpartisipasi secara peduli dan aktif dalam rangka memberi inspirasi, motivasi, perubahan, pengaruh positif, dan kebaikan kepada lingkungan sekitar. Panggilan itu lebih ditujukan lagi untuk membantu orang-orang yang miskin dan lemah dengan meringankan beban dan kesulitan yang mereka hadapi. Orang yang terpanggil itu tidak dapat tinggal diam menyaksikan penderitaan dan kesulitan orang lain. Soegijapranata sendiri menggambarkan orang-orang yang terpanggil ini sebagai orang yang proaktif dengan melawan sifat tidak peduli dan *thenguk-thenguk* (berpangku tangan).¹⁹

Pola Hidup Umat Katolik yang Ughari dan Mandiri di Tengah Masyarakat

Soegijapranata sangat menekankan pola hidup yang ughari dan mandiri kepada umat Katolik. Pola hidup ughari dalam pandangannya sepadan dengan kata “sederhana” dan “bersahaja”. Dalam Bahasa Jawa, kedua kata ini dapat diartikan sebagai “*sak madya*”. Istilah ini memiliki konotasi moral, yaitu pilihan hidup untuk merdeka, otonom, dan mandiri. Maka, dapat dikatakan bahwa pola hidup *sak madya* merupakan pilihan, bukan keterpaksaan. Di dalamnya terdapat juga unsur asketis dan mati raga.²⁰ Pola hidup mandiri, khususnya dalam hal ekonomi, berkaitan dengan hidup ughari yang diusahakan dengan bekerja keras. Dengan hidup yang serba sederhana, bersahaja, ughari, dan bekerja keras, umat Katolik dapat menjadi golongan masyarakat yang ekonomis yang mandiri, mampu memenuhi kebutuhan perseorangan dan kelompok tanpa sokongan dari pihak lain. Dalam hal ekonomi tersebut, umat Katolik harus bisa hidup secara leluasa dan merdeka, serta tidak merasa tertekan oleh perasaan berhutang.²¹

Refleksi

Soegijapranata berpandangan bahwa umat Katolik yang berkebangsaan Indonesia harus menunjukkan dirinya sekaligus sebagai seorang warga Gereja dan warga Negara yang sejati. Kualitas diri sebagai warga Gereja dan Negara ditampilkan dalam praktik hidup di tengah masyarakat. Nilai-nilai kekatolikan dan keindonesiaan juga diaplikasikan secara berdampingan. Umat Katolik dalam hal ini tidak hanya berpartisipasi dalam memajukan Gereja. Mereka juga mempunyai tanggung jawab untuk ikut serta dalam memajukan Negara. Hal tersebut dilakukan dengan menghayati iman Katolik dan mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Penghayatan iman dan pengamalan Pancasila



membuat umat Katolik semakin utuh sebagai anggota Gereja yang hidup di tengah dinamika dan keberagaman bangsa Indonesia.

Soegijapranata melihat pendidikan sebagai sarana fundamental dalam menentukan masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan membuat para generasi muda Katolik mampu menginternalisasikan nilai-nilai kekatolikan dan keindonesiaan. Melalui pendidikan, para generasi muda Katolik juga dapat menempa diri demi persiapan akan kehidupan bangsa Indonesia di masa depan. Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan harus selalu diupayakan oleh segenap masyarakat Indonesia, khususnya para orangtua, guru, dan tenaga pendidik lainnya. Pendidikan sendiri bermula dari keluarga, kemudian berlanjut ke sekolah, lalu ke organisasi-organisasi kemasyarakatan. Sebagai tempat pendidikan yang pertama, pembentukan keluarga harus dipersiapkan dengan baik. Pria dan wanita yang hendak membentuk keluarga juga harus diedukasi dan diberikan bekal yang memadai agar kelak mereka dapat mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang berguna bagi banyak orang. Perkataan dan perbuatan orangtua juga harus sepadan dalam mendidik anak. Orangtua juga harus dapat menjadi panutan bagi anak-anak mereka dalam penginternalisasian nilai-nilai kekatolikan dan keindonesiaan.

KESIMPULAN

Keluarga merupakan Gereja kecil yang di dalamnya terdapat komunitas iman antara orangtua dan anak-anak mereka. Sebagai Gereja kecil, keluarga diharapkan terbiasa mengadakan doa seraya merenungkan Sabda Tuhan secara bersama-sama. Kegiatan tersebut akan menjadi sarana pertumbuhan dan pendidikan iman anak. Dalam pendidikan iman anak ini, orangtua pertama-tama dituntut memiliki pengalaman iman yang baik. Mereka juga dituntut untuk menampilkan iman mereka melalui praktik hidup yang baik agar dapat diteladani oleh anak mereka. Orangtua juga bertanggung jawab dalam perkembangan jiwa solidaritas anak sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Mereka berkewajiban mengajarkan dimensi sosial kepada anak. Orangtua senantiasa membiasakan anak untuk saling menghargai, memperhatikan kebutuhan orang lain, rela berkorban, dan saling berbagi dengan sesamanya, khususnya yang berkekurangan. Tanggung jawab ini merupakan ungkapan panggilan keluarga Katolik dalam membangun persaudaraan sejati (koinonia) yang didasari cinta kasih, keadilan, dan kebenaran.

Soegijapranata melihat pendidikan karakter sebagai landasan dan acuan pada sistem pendidikan Katolik. Pendidikan karakter tersebut menjadi awal yang sangat menentukan bagi perkembangan peserta didik dalam menempuh pendidikan. Pendidikan karakter juga menjadi modal utama peserta didik untuk mempersiapkan diri menyambut masa depan. Pertumbuhan karakter meliputi kapasitas untuk mengasihi dan berkarya. Nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, pengorbanan, loyalitas, dan pengampunan menjadi bagian dari kapasitas untuk mengasihi. Nilai-nilai seperti usaha keras, inisiatif, keuletan dan disiplin adalah bagian dari kapasitas untuk berkarya dan menjadi kompeten dalam kehidupan.

Keterlibatan dalam politik merupakan panggilan umat kristiani untuk melayani sesama manusia. Tujuan politik sendiri ialah berusaha memecahkan masalah-masalah dalam hubungan antarmanusia, dan kewajiban setiap manusia adalah mewujudkan kesejahteraan bersama. Sebagai sebuah panggilan, umat Katolik diundang untuk menentukan pilihan sesuai dengan Injil dan memberi kesaksian iman melalui pelayanan tanpa pamrih. Partisipasi umat Katolik dalam dunia politik di Indonesia menuntut para politikus Katolik untuk memiliki integritas diri, komitmen yang kuat, moralitas yang baik, serta kecakapan dalam menggunakan kekuasaan demi kepentingan dan kesejahteraan umum. Prinsip dasar yang harus dipegang oleh para politikus adalah kemanusiaan, keadilan, kebenaran, dan kedamaian, yang pada dasarnya



mengacu pada kepentingan dan kesejahteraan umum. Mereka juga harus mempunyai kredibilitas moral dan integritas pribadi.

Ciri khas umat Katolik (kaum awam) adalah hidup di dunia bersama masyarakat luas pada umumnya dengan memancarkan iman, harapan, dan cinta kasih, terutama dengan kesaksian hidup yang menampakkan Kristus bagi sesama manusia. Secara aktual, mereka melaksanakan tugasnya berdasarkan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat sekular. Jika dikaitkan dengan dunia perpolitikan di Indonesia, dapat dikatakan bahwa kaum awamlah yang bertugas mengambil bagian dalam politik praktis demi pelayanan terhadap orang banyak, khususnya masyarakat Indonesia. Mereka bekerja atas nama mereka sendiri selaku warga negara, tidak di bawah naungan pimpinan Gereja, tidak juga atas nama Gereja. Dengan berazaskan Pancasila, mereka dapat menampakkan nilai-nilai luhur pelayanan demi kesejahteraan bersama. Kelima sila yang terdapat di dalam Pancasila tersebut dihayati dan diaplikasikan demi kehidupan bangsa Indonesia. Kaum muda diharapkan berperan serta secara aktif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Melalui berbagai kegiatan, kaum muda diharapkan membawa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muda perlu melihat realitas di sekitar mereka demi peningkatan kualitas hidup yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Subanar, G. *Soegija: Anak Betlehem van Java*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Gonggong, Anhar. *Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ: Antara Gereja dan Negara*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021.
- L. Tjahjadi, Simon Petrus. *Surviving The "Dai Nippon": Gereja Katolik Indonesia Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)*. Jakarta: Obor, 2017.
- Moeryantini, Henricia. *Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ*. Ende: Nusa Indah, 1975.
- Sudimin, Theodorus. "Sumbangan Politik Mgr. A. Soegijapranata untuk Indonesia" dalam Theodorus Sudimin (ed.), *Formatio Kepemimpinan: Bunga Rampai Soegijapranata Memorial Lecture*, Edisi 2. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2019.
- Sudimin, Theodorus Sudimin – Gunawan, Yohanes. *Semangat dan Perjuangan Mgr. Soegijapranata, SJ*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Utami, Ayu. *Soegija: 100% Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

¹ Henricia Moeryantini, *Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ* (Ende: Nusa Indah, 1975), hlm. 13.

² G. Budi Subanar, *Soegija: Anak Betlehem van Java* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 40.

³ G. Budi Subanar, *Soegija ...*, hlm. 48.

⁴ Anhar Gonggong, *Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ: Antara Gereja dan Negara* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2021), hlm. 18.

⁵ G. Budi Subanar, *Soegija ...*, hlm. 91.

⁶ G. Budi Subanar, *Soegija ...*, hlm. 107-108.

⁷ Anhar Gonggong, *Mgr. Albertus Soegijapranata SJ ...*, hlm. 34.

⁸ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Surviving The "Dai Nippon": Gereja Katolik Indonesia Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)* (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 129-130.

⁹ G. Budi Subanar, *Soegija ...*, hlm. 147.

¹⁰ Theodorus Sudimin, "Sumbangan Politik Mgr. A. Soegijapranata untuk Indonesia" dalam Theodorus Sudimin (ed.), *Formatio Kepemimpinan: Bunga Rampai Soegijapranata Memorial Lecture*, Edisi 2 (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2019), hlm. 63.

¹¹ Ayu Utami, *Soegija: 100% Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm. 134.

¹² Theodorus Sudimin – Yohanes Gunawan, *Semangat dan Perjuangan Mgr. Soegijapranata, SJ* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 113.

¹³ Theodorus Sudimin – Yohanes Gunawan, *Semangat dan Perjuangan ...*, hlm. 115.

¹⁴ Bdk. Theodorus Sudimin – Yohanes Gunawan, *Semangat dan Perjuangan ...*, hlm. 120.

¹⁵ Theodorus Sudimin – Yohanes Gunawan, *Semangat dan Perjuangan ...*, hlm. 84.

¹⁶ J. Harsasusanta, *Saat-saat Terakhir bersama Mgr. A. Soegijapranata, SJ* (1988), hlm. 19.



¹⁷ Agustinus Agus, “Politik, Panggilan untuk Kebaikan Bersama” dalam Theodorus Sudimin (ed.), *Formatio Kepemimpinan ...*, hlm. 266-267.

¹⁸ Theodorus Sudimin – Yohanes Gunawan, *Semangat dan Perjuangan ...*, hlm. 124.

¹⁹ Theo Riyanto, “Bersyukur sebagai Pemantik Api dan Penyubur Sikap Peduli, Aktif, dan Bermakna dalam Kerangka Menghayati dan Mengamalkan Nilai-nilai yang Diwariskan oleh Mgr. A. Soegijapranata” dalam Theodorus Sudimin (ed.), *Formatio Kepemimpinan ...*, hlm. 177.

²⁰ Theodorus Sudimin – Yohanes Gunawan, *Semangat dan Perjuangan ...*, hlm. 126.

²¹ Theodorus Sudimin – Yohanes Gunawan, *Semangat dan Perjuangan ...*, hlm. 127.